

## **PENGARUH *AUDIT FEE*, *AUDIT TENURE*, DAN ROTASI AUDIT TERHADAP KUALITAS AUDIT**

**Zahra Ismi Fauziyyah<sup>1</sup>, Praptiningsih<sup>2</sup>**

<sup>12</sup>*Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta*

Korespondensi email :zahrafauziyyah@gmail.com

### ***Abstract***

*Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh variabel Audit Fee, Audit Tenure, dan Rotasi Audit Terhadap Kualitas Audit. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 38 perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017 yang dipilih dengan menggunakan metode purposive sampling. Data diperoleh sampel sebanyak 38 perusahaan dengan total sampel 114. Kualitas audit pada penelitian ini menggunakan proksi ukuran kantor akuntan publik. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik dengan tingkat signifikansi sebesar 5%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Audit Fee berpengaruh signifikan positif terhadap Kualitas Audit (2) Audit Tenure tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit, dan (3) Rotasi Audit tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit.*

**Katakunci :** *Audit Fee, Audit Tenure, Rotasi Audit, Kualitas Audit*

## ***THE EFFECT OF AUDIT FEE, AUDIT TENURE, AND AUDIT ROTATION ON AUDIT QUALITY***

### ***Abstrak***

*This study was conducted to examine the effect of Audit Fee, Audit Tenure and Audit Rotation on Audit Quality on all financial companies listed in Indonesia Stock Exchange period 2015-2017. The sampling in this study of 38 financial companies listed in Indonesia Stock Exchange period 2015-2017 with purposive sampling method. Data obtained from the company's financial statements that have been publication. The number of samples was obtained from 38 companies with total 114 sample. Quality audits in this study using a proxy public accounting firm size. The analysis technique that used in this study is logistic regression with a significance level of 5%. The results in this study indicates that (1) Audit Fee has significant positive effect on Audit Quality (2) Audit Tenure does not affect the Quality of the audit, and (3) Audit Rotation does not affect the Quality of the Audit*

**Keywords:** *Audit Fee, Audit Tenure, Audit Rotation, Audit Quality*

## **PENDAHULUAN**

Persaingan dalam bisnis pelayanan jasa akuntan publik dewasa ini semakin ketat. Untuk dapat bertahan ditengah persaingan yang ketat, khususnya dibidang bisnis pelayanan jasa akuntan publik maka harus dapat menghimpun klien sebanyak mungkin dan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat luas. Perusahaan *going public* wajib melakukan audit atas laporan keuangannya agar informasi yang tersaji dalam laporan keuangan dapat menjadi

dasar pengambilan keputusan bisnis yang tepat bagi para pemangku kepentingan. Laporan keuangan merupakan satu-satunya sumber informasi bagi pemegang saham, sehingga dengan dilakukannya audit, informasi yang tersedia dalam laporan keuangan menjadi relevan dan *reliable* bagi pemegang saham dan pihak-pihak berkepentingan lainnya (Putri dan Rasmini, 2016).

Hasil kualitas audit digunakan untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan pengguna informasi akuntansi sehingga dapat mengurangi risiko informasi yang tidak kredibilitas informasi dalam laporan keuangan bagi pengguna laporan keuangan khususnya investor. Kualitas audit sangat penting dalam menjaga kepercayaan integritas pelaporan keuangan. Semakin tinggi kualitas yang dihasilkan dan dirasakan, maka semakin kredibel laporan keuangan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan pengguna laporan keuangan (Mgbame, *et al.* 2012).

Guna menjaga kepercayaan pengguna laporan keuangan auditan, Akuntan Publik harus memperhatikan kualitas audit yang dihasilkannya. Meskipun auditor dituntut untuk memberikan audit yang berkualitas, namun tuntutan tersebut belum sepenuhnya dapat dipenuhi oleh auditor, karena masih banyak skandal keuangan yang melibatkan auditor. Dan kini, segelintir masyarakat telah kehilangan kepercayaannya terhadap auditor. Kondisi ini disebabkan oleh merebaknya skandal akuntansi. Seperti yang dilansir oleh CNBC Indonesia, kasus yang menimpa akuntan publik Marlinna, Akuntan Publik Merliyana Syamsul dan Kantor Akuntan Publik Satrio, Bing, Eny (Rekan dari Deloitte Indonesia) dinilai tidak memberikan opini yang sesuai dengan kondisi sebenarnya dalam laporan keuangan tahunan audit milik PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance). Berdasarkan hasil pemeriksaan yang dilakukan Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK), terdapat indikasi pelanggaran dalam audit yang dilakukan oleh kedua AP tersebut. Kasus lainnya yang terjadi adalah modifikasi laporan keuangan yang muncul pada PT Bank Bukopin Tbk.

Menurut informasi yang dihimpun oleh CNBC Indonesia bahwa PT Bank Bukopin Tbk melakukan modifikasi pada data kartu kredit yang telah terjadi bertahun-tahun lamanya. Hal ini mengindikasikan masih gagalnya auditor dalam mendeteksi kecurangan maupun salah saji material yang terdapat dalam laporan keuangan. Menurut (Hastuti 2010), Ada beberapa bank yang melakukan kesalahan namun gagal diperiksa oleh auditor, misalnya pelanggaran aturan batas maksimum pemberian kredit atau yang dikenal juga dengan BMPK pada Bank Dagang Nasional Indonesia, Bank Umum Nasional, Bank Danamon, Bank BCA. Kasus di atas merupakan kasus yang terjadi dan melibatkan kualitas audit. Pelanggaran tersebut berkaitan dengan masalah auditor yang kurang mampu memenuhi tanggung jawab profesionalnya dalam memenuhi kualifikasi Standar Auditing yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia dan pelanggaran tersebut bertentangan dengan SPAP. Setelah muncul banyak kasus yang terjadi di Indonesia semakin banyak pula pihak luar yang bertanya-tanya tentang kualitas audit. Skandal keuangan tersebut melibatkan perusahaan besar dan KAP besar. Kualitas audit menjadi harapan bagi pengguna jasa audit terutama publik atau pemegang saham yang menaruh laporan keuangan yang bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan. Nyatanya dengan banyaknya kasus keuangan mengakibatkan kualitas audit semakin diragukan.

Mengantisipasi agar tidak terjadi lagi kasus-kasus audit di Indonesia, maka Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mengeluarkan kebijakan atau himbauan untuk pergantian kantor akuntan

publik. Kebijakan atau himbauan itu sesuai dengan peraturan yang ditetapkan berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik. Pasal 3 ayat 1 dalam peraturan tersebut menyatakan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Peraturan tersebut kemudian diperbaharui dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 2015 Tentang Praktik Akuntan Publik Pasal 11 dalam peraturan tersebut menyatakan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh seorang Akuntan Publik dibatasi paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut dan tidak ada pembatasan lagi untuk Kantor Akuntan Publik. Atas keputusan tersebut maka perusahaan harus melakukan pergantian auditor setelah terdapatnya jangka waktu yang telah ditentukan oleh peraturan tersebut. Diharapkan dapat mempertahankan suatu independensi auditor agar kualitas yang dicapai menjadi maksimal.

Selain peraturan pemerintah yang mengatur tentang lamanya masa perikatan akuntan publik, serta perintah untuk merotasi Akuntan Publik, salah satu hal yang mempengaruhi kualitas audit adalah *Audit Fee*. Penetapan *audit fee* juga diatur dalam standar umum, Penetapan *audit fee* tidak kalah penting di dalam penerimaan penugasan, auditor tentu bekerja untuk memperoleh penghasilan yang memadai. Besaran *audit fee* yang akan diterima Auditor diduga berpengaruh terhadap kualitas audit. Disisi lain akibat persaingan

harga antar auditor, *fee* tersebut membuat beberapa KAP menurunkan *fee*-nya rendah jauh dibawah surat keputusan IAPI agar mendapatkan klien, hal ini di khawatirkan menurunnya kualitas audit karena dengan turunnya harga tersebut bisa saja auditor tersebut menghilangkan beberapa prosedur audit yang harus di laksanakan dan meminimalisir lagi biaya yang semestinya (Kartika 2013). Oleh sebab itu, penentuan *audit fee* perlu disepakati antara klien dengan auditor, supaya tidak terjadi perang *fee* yang dapat merusak kredibilitas akuntan publik.

Penelitian – penelitian sebelumnya terkait dengan pengaruh audit fee, audit tenure dan rotasi audit terhadap kualitas audit masih mengalami perbedaan hasil. Salah satu penelitian mengenai audit fee yang dilakukan Dewana (2015) menyatakan bahwa audit fee tidak berpengaruh terhadap kualitas audit dikarenakan audit fee tidak bisa memprediksi bagus atau tidaknya kualitas audit. Kualitas audit dilihat dari seorang auditor apakah mempunyai sikap independen atau tidak jadi bukan dilihat seberapa besarnya perusahaan memberikan audit fee. Namun , penelitian Dewana (2015) berbeda hasilnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniasih dan Rohman (2014) yang menyatakan bahwa Audit fee berpengaruh positif terhadap kualitas audit karena Pemberian fee yang tinggi kepada auditor membuat auditor meningkatkan kinerjanya dalam bertugas, sehingga nantinya dapat menyelesaikan pekerjaan sesuai prosedur dan menghasilkan kualitas terbaik.

Penelitian mengenai audit tenure yang dilakukan oleh Hamid (2008) menyatakan bahwa audit tenure tidak

berpengaruh terhadap kualitas audit dikarenakan tenure KAP yang lama tidak dapat mempengaruhi independensi auditor sehingga tidak dapat menurunkan kualitas audit. Disamping itu tenure 7 yang singkat juga tidak selalu dapat menentukan keandalan kualitas audit, karena bisa saja auditor tidak punya pengetahuan dan pengalaman yang cukup untuk melakukan audit pada perusahaan klien. Sementara penelitian yang dilakukan Ardani (2017) menyatakan bahwa audit tenure berpengaruh positif terhadap kualitas audit karena semakin lama bertugas, KAP akan memiliki pengetahuan dan pengalaman untuk merancang prosedur audit yang baik dan benar.

Penelitian mengenai rotasi audit yang dilakukan Hartadi (2009) menyatakan bahwa rotasi audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit di karenakan kurangnya kepedulian pelaku pasar terhadap pergantian auditor. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Kurniasih dan Rohman (2014) menyatakan bahwa rotasi audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit karena rotasi memiliki efek positif pada kualitas laporan auditan karena memungkinkan untuk pendekatan yang dapat menyegarkan dan mengembalikan kepercayaan publik terhadap fungsi audit.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian yang menekankan analisisnya pada data-data angka yang diolah dengan metode statistika. Dalam penelitian ini, analisis kuantitatif dilakukan dengan cara mengkuantifikasi data-data penelitian sehingga menghasilkan informasi yang dibutuhkan dalam analisis.

### Waktu dan Tempat Penelitian

Adapun waktu pelaksanaan penelitian dimulai sejak diterima usulan penelitian sampai selesai yaitu dari bulan Agustus hingga Bulan Januari. Tempat penelitian dilakukan di website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) karena penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif.

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel dari populasi yang ada berdasarkan kriteria.. Berdasarkan metode tersebut maka kriteria penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun dan tidak mengalami *delisting* dari Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2017.
2. Perusahaan sektor keuangan yang menyediakan informasi keuangan yang dibutuhkan secara lengkap termasuk mencantumkan akun *professional fee* pada tahun 2015-2017.
3. Data Perusahaan sektor keuangan berupa Laporan Keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen pada tahun 2015-2017.

Berdasarkan metode tersebut maka didapatkan sebanyak 38 perusahaan yang akan dijadikan sampel dengan periode pengamatan selama 3 (tiga) tahun).

### Prosedur

Tahap Pertama, tahap konseptual yaitu merumuskan dan mengidentifikasi masalah, meninjau kepustakaan yang relevan, mendefinisikan kerangka teoritis dan merumuskan masalah. Tahap Kedua,

fase Perancangan dan Perencanaan yaitu dengan memilih rancangan penelitian, mengidentifikasi populasi yang diteliti, mengkhususkan metode untuk mengukur variabel penelitian, merancang rencana sampling, mengakhiri dan meninjau rencana penelitian, melaksanakan penelitian dan melakukan revisi. Tahap Ketiga, membuat instrumen dan pengumpulan data penelitian. Tahap Keempat, fase empirik yaitu dengan mengumpulkan data penelitian, Tahap Kelima, fase analitik yaitu dengan menganalisa data dan menghitung hasil data penelitian. Mengelola dan menganalisis data penelitian. Data yang telah dikumpulkan diolah dan dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan yang diantaranya kesimpulan dari hasil pengujian hipotesis penelitian. Tahap Keenam, fase diseminasi yaitu mendesain penelitian. Tahap Ketujuh, agar hasil penelitian dapat dibaca, dimengerti dan diketahui pembaca maka hasil penelitian tersebut disusun dalam bentuk kesimpulan dari hasil penelitian.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan sektor keuangan pada periode tahun 2015 sampai dengan 2017 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan dapat diakses dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) atau dari situs resmi dari masing-masing perusahaan. Pengumpulan data dan bahan-bahan yang digunakan

dalam melakukan penelitian ini dengan melalui studi putaka seperti membaca dan mengidentifikasi dari beberapa literatur seperti buku, jurnal lokal maupun asing, serta sumber lain yang mendukung perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2015 sampai dengan 2017. Data diperoleh dari situs resmi BEI [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan situs resmi perusahaan terkait.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif, uji keseluruhan model (*overall fit model*), uji kelayakan model (*hosmer and lemeshow's goodness of fit*), koefisien determinasi (*nagelkerke r square*), dan uji matriks klasifikasi.

#### **1. Analisis Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum, range*, kurtosis dan *skewness* (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2016, hlm.19).

#### **2. Uji Multikolonieritas**

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antara variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi di antara variabel independen (Ghozali 2016, hlm. 103).

#### **3. Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)**

Untuk menilai keseluruhan model (*overall model fit*) dengan menggunakan *Log likelihood value* yaitu dengan membandingkan antara  $-2 \text{ Log Likelihood}$  pada saat model hanya memasukkan konstanta dengan nilai  $-2$

*Log Likelihood (block number = 0)* dengan pada saat model memasukkan konstanta dan variabel bebas (*block number = 1*). Apabila nilai  $-2 \text{ Log Likelihood (block number = 0)} > \text{nilai } -2 \text{ Log Likelihood (block number = 1)}$ , maka keseluruhan model menunjukkan model regresi yang baik. Penurunan  $-2 \text{ Log Likelihood}$  menunjukkan model semakin baik (Ghozali, 2016, hlm.328).

4. Uji Kelayakan Model (*Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit*)

Uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat diaktakan *fit*). Jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit test statistic* sama dengan atau kurang dari 0.05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness Fit* model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya.

5. Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

*Cox dan Snell's R Square* merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran  $R^2$  pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari 1(satu) sehingga sulit diinterpretasikan. *Nagelkerke R Square* merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan dan mempengaruhi variabel dependen

6. Uji Matriks Klasifikasi

Matriks klarifikasi digunakan untuk memperjelas gambaran atas prediksi

model regresi *logistic* dengan data observasi. Tabel klarifikasi menghitung nilai estimasi yang benar (*correct*) dan salah (*incorrect*). Pada model yang sempurna, maka semua kasus akan berada pada diagonal dengan tingkat ketepatan peramalan sebesar 100 % (Ghozali, 2016, hlm.329).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Distribusi Frekuensi Kualitas Audit

|       |                  | Frequency | Percent | Valid Percent |
|-------|------------------|-----------|---------|---------------|
| Valid | KAP Non Big Four | 63        | 55,3    | 55,3          |
|       | KAP Big Four     | 51        | 44,7    | 44,7          |
| Total |                  | 114       | 100     | 100           |

Sumber: Output SPSS

Tabel 1 menunjukkan hasil olah data yang memperlihatkan frekuensi bahwa sebanyak 55,3% atau 63 sampel perusahaan yang diteliti memiliki kualitas audit yang dihasilkan oleh KAP *Non Big Four*. Dan sisanya sebanyak 44,7% atau 51 sampel perusahaan yang diteliti memiliki kualitas audit yang dihasilkan oleh KAP *Big Four*.

Dapat terlihat bahwa nilai paling muncul dari 114 sampel perusahaan yang diteliti adalah 0, yakni perusahaan yang memiliki kualitas audit yang dihasilkan oleh KAP *Non Big Four*. Hal ini menunjukkan bahwa KAP *Non Big Four* mendominasi pada tahun 2015-2018, hal ini dikarenakan *trust level* KAP *Big Four* menurun karena hingga saat ini ada beberapa KAP *Big Four* yang melanggar standar audit profesional seperti Kasus SNP Finance diaudit oleh Deloitte Indonesia, Bank Bukopin diaudit oleh

Ernst & Young dan Asuransi Jiwasraya  
diaudit oleh PricewaterhouseCoopers.

Tabel 2. Hasil Distribusi Frekuensi Rotasi Auditor

| Valid |                    | Frequency |     | Percent |       | Frequency |    | Percent |       | Frequency |    | Percent |       |
|-------|--------------------|-----------|-----|---------|-------|-----------|----|---------|-------|-----------|----|---------|-------|
|       |                    |           |     |         |       |           |    |         |       |           |    |         |       |
|       | Tidak Rotasi Audit |           | 53  |         | 46,5  |           | 23 |         | 45,1  |           | 30 |         | 47,6  |
|       | Rotasi Audit       |           | 61  |         | 53,5  |           | 28 |         | 54,9  |           | 33 |         | 52,4  |
|       | Total              |           | 114 |         | 100,0 |           | 51 |         | 100,0 |           | 63 |         | 100,0 |

Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa rotasi auditor pada seluruh kantor akuntan publik didominasi oleh auditor yang melakukan rotasi audit dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan klien dengan persentase 53,5% dan auditor yang tidak melakukan rotasi audit mendapatkan persentase sebesar 46,5%. Pada auditor kantor akuntan publik *Big Four*, kantor akuntan publik yang melakukan rotasi auditor mendapatkan persentase sebesar 54,9% dan kantor akuntan publik yang tidak melakukan rotasi auditor mendapatkan persentase sebesar 45,1%. Pada auditor kantor akuntan publik *Non Big Four*, kantor akuntan publik yang melakukan rotasi auditor mendapatkan persentase sebesar 52,4% dan kantor akuntan publik yang tidak melakukan rotasi auditor mendapatkan persentase sebesar 47,6%. Hasil statistik deskriptif tersebut menunjukkan bahwa rata-rata auditor dari kantor akuntan publik kategori *Big Four* maupun *Non Big Four* melakukan rotasi auditor dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan klien. Hal ini dikarenakan adanya pembatasan masa perikatan antara auditor dengan klien.

Tabel 3. Hasil Statistik Deskriptif

|                    | Seluruh KAP |       |       |      | KAP Big Four |       |       |      | KAP Non Big Four |       |       |      |
|--------------------|-------------|-------|-------|------|--------------|-------|-------|------|------------------|-------|-------|------|
|                    | Min         | Max   | Mean  | Std  | Min          | Max   | Mean  | Std  | Min              | Max   | Mean  | Std  |
| Audit Fee          | 20,03       | 28,94 | 22,69 | 1,86 | 20,68        | 28,94 | 23,69 | 1,95 | 20,03            | 26,00 | 21,89 | 1,33 |
| Audit Tenure       | 1           | 6     | 3,81  | 1,64 | 1            | 6     | 4,06  | 1,47 | 1                | 6     | 3,60  | 1,75 |
| Valid N (listwise) | 114         |       |       |      | 51           |       |       |      | 63               |       |       |      |

Sumber: Output SPSS

Tabel 3 menunjukkan bahwa *audit fee* seluruh auditor KAP memiliki nilai rata-rata sebesar 22.69, *audit fee* pada auditor KAP *Big Four* memiliki nilai rata-rata sebesar 23.94, dan *audit fee* pada auditor KAP *non Big Four* memiliki nilai rata-rata sebesar 21.89. Nilai maksimum *audit fee* sebesar 28,94 dengan nilai Rp 3.728.299.000.000 terdapat pada Bank Mandiri tahun 2017 yang diaudit oleh auditor dari KAP *Big Four* dan nilai minimum *audit fee* sebesar 20,03 dengan nilai Rp 503.143.436 terdapat pada Asuransi Harta Aman Pratama Tbk tahun 2015 yang diaudit oleh auditor dari KAP *Non Big Four*. Berdasarkan hasil statistik deskriptif tersebut, dapat dilihat bahwa rata-rata auditor kantor akuntan publik *Big Four* memiliki tingkat untuk *audit fee* lebih tinggi dibandingkan auditor kantor akuntan publik *Non Big Four*. Hal ini dibuktikan dengan perusahaan sektor keuangan besar yang lebih memilih untuk membayar biaya audit yang bernominal besar dengan alasan yaitu mereka lebih mencari auditor dalam kantor akuntan publik yang dapat menghasilkan laporan audit yang berkualitas dan dapat meningkatkan kredibilitas laporan keuangan tahunan.

Tabel 3 menunjukkan bahwa *Audit tenure* pada seluruh auditor kantor akuntan publik memiliki nilai rata-rata sebesar 3,81, *audit tenure* pada auditor KAP *Big Four* memiliki nilai rata-rata sebesar 4,06 dan *audit tenure* pada auditor KAP *non Big Four* memiliki nilai rata-rata sebesar 3.60. Berdasarkan hasil statistik deskriptif tersebut, dapat dilihat bahwa rata-rata auditor KAP *Big Four* memiliki tingkat untuk *audit tenure* lebih tinggi dibandingkan auditor KAP *non Big Four*. Pada auditor KAP *Big Four* mendapatkan nilai minimum sebesar 1 yang menunjukkan adanya perusahaan yang telah mengganti kantor akuntan publik, ketika masa perikatan baru berjalan 1

tahun hal ini dikarenakan perusahaan tidak puas dengan kualitas kinerja KAP atau pilihan yang dibuat perusahaan untuk segera mengakhiri masa perikatan ketika kualitas yang diharapkan tidak diperoleh. dan nilai maksimum sebesar 6 yang menunjukkan adanya perusahaan yang menggunakan KAP yang sama selama 6 tahun hal ini dikarenakan perusahaan puas dengan kualitas kinerja KAP sesuai dengan yang diharapkan dan KAP menguasai atau memiliki pemahaman yang baik terkait kondisi perusahaan.

Begitupun juga dengan KAP *Non Big Four* mendapatkan nilai minimum sebesar 1 yang menunjukkan adanya perusahaan yang telah mengganti kantor akuntan publik, ketika masa perikatan baru berjalan 1 tahun hal ini dikarenakan perusahaan tidak puas dengan kualitas kinerja auditor atau pilihan yang dibuat perusahaan untuk segera mengakhiri masa perikatan ketika kualitas yang diharapkan tidak diperoleh. Dan nilai maksimum sebesar 6 yang menunjukkan adanya perusahaan yang menggunakan KAP yang sama selama 6 tahun hal ini dikarenakan perusahaan puas dengan kualitas kinerja KAP sesuai dengan yang diharapkan dan KAP menguasai atau memiliki pemahaman yang baik terkait kondisi perusahaan.

### Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas

| Model | Collinearity Statistics |             |
|-------|-------------------------|-------------|
|       | Tolerance               | VIF         |
| 1     | (Constant)              |             |
|       | Audit Fee               | 0,967500663 |
|       | Audit Tenure            | 0,970829077 |
|       | Rotasi Audit            | 0,99477622  |
|       |                         | 1,033591    |
|       |                         | 1,030047    |
|       |                         | 1,005251    |

Sumber: Output SPSS

Tabel 4 menggambarkan seluruh variabel independen dan satu variabel kontrol mempunyai nilai VIF hitung  $\leq 10$  dan nilai *tolerance*  $\geq 0,10$ . Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa seluruh

variabel independen tidak mengalami masalah multikolinearitas. Dapat juga diartikan bahwa antara seluruh variabel independen tidak memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya.

### Uji Keseluruhan Model

Data harus melalui proses uji kelayakan keseluruhan model (*overall fit model test*) agar dapat dipastikan model yang dihipotesakan fit dengan data. *Overall fit test* diuji dengan menggunakan nilai *-2 log likelihood* (-2LL). Nilai -2LL menunjukkan penurunan angka kecocokan berdasarkan model iterasi yang dilakukan. Nilai -2LL yang turun cukup besar menunjukkan bahwa model akan semakin fit. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara -2LL pada awal (*Block Number = 0*) dengan nilai -2LL pada akhir (*Block Number = 1*). Statistik -2LL dapat digunakan untuk menentukan jika variabel bebas ditambahkan ke dalam model apakah secara signifikan memperbaiki model (Ghozali, 2016).

Tabel 5. Hasil *-2Log Likelihood* block number=0

| Iteration |   | -2 Log likelihood | Coefficients |
|-----------|---|-------------------|--------------|
|           |   |                   | Constant     |
| Step 0    | 1 | 156,772           | -0,211       |
|           | 2 | 156,772           | -0,211       |

Sumber : Output SPSS

Tabel 6. Hasil *-2Log Likelihood* block number=1

| Iteration |   | -2 Log likelihood | Log Coefficients |           |              |              |
|-----------|---|-------------------|------------------|-----------|--------------|--------------|
|           |   |                   | Constant         | Audit Fee | Audit Tenure | Rotasi Audit |
| Step 1    | 1 | 127,695           | -11,988          | 0,507     | 0,72         | -0,013       |
|           | 2 | 126,286           | -15,386          | 0,622     | 0,52         | -0,071       |
|           | 3 | 126,264           | -15,868          | 0,684     | 0,49         | -0,080       |
|           | 4 | 126,264           | -15,877          | 0,685     | 0,49         | -0,080       |
|           | 5 | 126,264           | -15,877          | 0,685     | 0,49         | -0,080       |

Sumber : Output SPSS



Pada tabel 5 terlihat bahwa angka awal  $-2LL \text{ Block Number} = 0$  adalah 156,772 sedangkan pada tabel 6 angka  $-2LL \text{ Block Number} = 1$  adalah 126,264. Dari model tersebut ternyata *overall model fit* pada  $-2LL \text{ Block Number} = 0$  menunjukkan adanya penurunan pada  $-2LL \text{ Block Number} = 1$  sebesar 30,508.

Tabel 7. Hasil *Omnibus Tests of Model Coefficients*

|        |       | Chi-square | df | Sig. |
|--------|-------|------------|----|------|
| Step 1 | Step  | 30,508     | 3  | .000 |
|        | Block | 30,508     | 3  | .000 |
|        | Model | 30,508     | 3  | .000 |

Sumber : Output SPSS

Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai penurunan  $-2\log \text{ like lihood}$  adalah sebesar 30,508 dengan signifikansi sebesar 0,000 ( $< 0,05$ ). Nilai *Chi square* tabel dapat diukur menggunakan *microsoft excel* dengan rumus  $=\text{CHIINV}(0,05;\text{jumlah variabel independen})$ . Melalui pengukuran tersebut dihasilkan *Chi square* tabel sebesar 7,815. Hal ini menunjukkan bahwa nilai penurunan  $-2\log \text{ likelihood}$  lebih besar dibandingkan dengan nilai tabel *chi square* ( $30,508 > 7,815$ ). Nilai signifikansi sudah memenuhi syarat ( $0,000 < 0,05$ ) artinya bahwa penambahan variabel *audit fee*, *audit tenure*, dan rotasi audit kedalam model dapat memperbaiki model *fit* sehingga layak untuk diinterpretasikan.

### Uji Kelayakan Model

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menguji apakah data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan *fit*).

Tabel 8 . Hasil *Hosmer and Lemeshow Test*

| Step | Chi-square | df | Sig.  |
|------|------------|----|-------|
| 1    | 10,443     | 8  | 0,235 |

Sumber : Output SPSS

Pada tabel 8 menunjukkan bahwa nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Test* adalah sebesar 10,443 dengan probabilitas signifikansi 0,235 yang nilainya diatas 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya atau model dapat diterima karena cocok dengan data observasi nya sehingga model ini dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

### Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi dengan menggunakan *Nagelkerke R Square* merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan dan mempengaruhi variabel dependen.

Tabel 9. Hasil *Nagelkerke R Square*

| Step | -2 Log likelihood    | Cox & Snell R Square | Nagelkerke R Square |
|------|----------------------|----------------------|---------------------|
| 1    | 126,264 <sup>a</sup> | 0,235                | 0,314               |

Sumber : Output SPSS

Tabel 9 menunjukan bahwa nilai statistik *Cox & snell R Square* sebesar 0,235 dan *Nagelkerke R Square* menunjukkan nilai 0,314. Hal ini berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam penelitian ini adalah sebesar 31,4%. Sisanya sebesar 68,6% dijelaskan oleh variabel independen lain diluar model penelitian ini, misalnya ukuran perusahaan, independensi auditor dan lain sebagainya.

Dapat dikatakan bahwa variasi variabel independen dalam penelitian ini yaitu *audit fee*, *audit tenure* dan rotasi audit mampu menjelaskan variasi variabel

dependen dalam penelitian ini yaitu kualitas audit sebesar 31,4%.

### Uji Matriks Klasifikasi

Uji matriks klasifikasi digunakan untuk memperjelas gambaran atas prediksi model regresi logistik dengan data observasi. Pada model yang sempurna, maka semua kasus akan berada pada diagonal dengan tingkat ketepatan peramalan sebesar 100%.

Tabel 10. Hasil Tabel Klasifikasi

|           |                       |                    |                    | Predicted                 |                    |                       |
|-----------|-----------------------|--------------------|--------------------|---------------------------|--------------------|-----------------------|
|           |                       |                    |                    | Kualitas Audit            |                    |                       |
| Observed  |                       |                    |                    | KAP<br>Non<br>Big<br>Four | KAP<br>Big<br>Four | Percentage<br>Correct |
| Step<br>0 | Kualitas<br>Audit     | KAP<br>Big<br>Four | Non<br>Big<br>Four | 53                        | 10                 | 84,1                  |
|           |                       | KAP<br>Big<br>Four | Big<br>Four        | 23                        | 28                 | 54,9                  |
|           | Overall<br>Percentage |                    |                    |                           |                    | 71,1                  |

Sumber : Output SPSS

Tabel 10 menunjukkan bahwa sampel perusahaan yang memperoleh kualitas audit dari KAP *Big Four* sebanyak 28 perusahaan. Hasil prediksi untuk perusahaan yang memperoleh kualitas audit dari KAP *Big Four* adalah 28 dan hasil prediksi perusahaan memperoleh kualitas audit dari KAP Non *Big Four* adalah 23. Artinya, presentase prediksi yang benar untuk perusahaan yang memperoleh kualitas audit dari KAP *Big Four* adalah 28/51 atau 54,9%. Sedangkan untuk perusahaan yang memperoleh kualitas audit dari KAP Non *Big Four*, diketahui sampel perusahaan yang memperoleh kualitas audit dari KAP Non *Big Four* sebanyak 10 perusahaan. Hasil prediksi untuk perusahaan yang memperoleh kualitas audit dari KAP Non *Big Four* adalah 53 perusahaan dan prediksi untuk perusahaan yang memperoleh kualitas audit dari KAP *Big*

*Four* sebanyak 10 perusahaan. Artinya, presentase prediksi yang benar untuk perusahaan yang memperoleh kualitas audit dari KAP Non *Big Four* adalah 53/63 atau 84,1%. Dengan demikian, tabel di atas memberikan nilai *overall percentage* sebesar 71,1%, yang artinya ketepatan model penelitian ini adalah 71,1%.

### Uji Signifikansi Regresi Logistik

*audit tenure*, dan rotasi audit mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel independen kualitas audit. Pengujian dilakukan dengan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) sebesar 0,05 atau 5%. Variabel independen berpengaruh signifikan apabila tingkat signifikansinya kurang dari 0.05.

Uji signifikansi koefisien regresi dalam model regresi logistik menggunakan uji *Wald* (Widarjono, 2015 hlm. 114). Uji *wald* digunakan untuk menguji apakah masing-masing koefisien regresi logistik signifikan.

Tabel 11. Uji *Wald*

| Step           |              | B       | S.E.  | Wald   | df | Sig.  | Exp(B) |
|----------------|--------------|---------|-------|--------|----|-------|--------|
| 1 <sup>a</sup> | Audit Fee    | 0,685   | 0,156 | 19,261 | 1  | 0,000 | 1,984  |
|                | Audit Tenure | 0,049   | 0,138 | 0,124  | 1  | 0,725 | 1,050  |
|                | Rotasi Audit | -0,080  | 0,438 | 0,033  | 1  | 0,855 | 0,923  |
|                | Constant     | -15,877 | 3,433 | 21,383 | 1  | 0,000 | 0,000  |

Sumber : Output SPSS

Tabel 11 menunjukkan hasil regresi logistik variabel *audit fee* memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 0,685 dan nilai *wald* sebesar 19,261 > 3,841459 nilai *chi square* tabel. Tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang artinya lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian  $H_1$  diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa *audit fee* berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit.

Variabel *audit tenure* memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 0,049 dan nilai *wald* sebesar 0,124 < 3,841459 nilai *chi square* tabel. Tingkat signifikansi

sebesar 0,725 yang artinya lebih besar dari 0,05. Dengan demikian  $H_2$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Variabel rotasi audit memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar -0,080 dan nilai wald sebesar  $0,033 < 3,841459$  nilai *chi square* tabel. Tingkat signifikansi sebesar 0,855 yang artinya lebih besar dari 0,05. Dengan demikian  $H_3$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa rotasi audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

### Model Regresi Logistik

Uji hipotesis penelitian ini menggunakan model regresi logistik yang dilakukan terhadap semua variabel yaitu *audit fee*, *audit tenure* dan rotasi audit terhadap kualitas audit.

Tabel 11 menunjukkan hasil pengujian parsial dengan menggunakan alat analisis regresi logistik. Berdasarkan model regresi yang terbentuk maka diperoleh hubungan antara masing-masing variabel independen yaitu *audit fee*, *audit tenure* dan rotasi audit dengan variabel dependen kualitas audit yang dapat dijelaskan menggunakan nilai Exp (B) dan B. Arti dari hubungan masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen tersebut terlihat pada tabel diatas dan mempunyai arti sebagai berikut :

$$\text{Ln} \left( \frac{p(\text{kualitas})}{1-p(\text{kualitas})} \right) = -15,877 + 0,685\text{Fee} + 0,049\text{Tenure} - 0,080\text{Rotasi} + e$$

Keterangan :

$$\text{Ln} \frac{p}{1-p} = \text{Kualitas audit}$$

$$\alpha = \text{Konstanta}$$

$$X_1 = \text{Audit fee}$$

$$X_2 = \text{Audit tenure}$$

$$X_3 = \text{Rotasi Audit}$$

Berdasarkan persamaan regresi logistik diatas menunjukkan bahwa nilai variabel kecurangan sebesar nilai konstanta yaitu sebesar -15,877 artinya jika *audit fee*, *audit tenure* dan rotasi audit bernilai konstan, maka kemungkinan kualitas audit yang dihasilkan KAP *Big Four* dan kualitas audit yang dihasilkan KAP *Non Big Four* mengalami penurunan sebesar 15,877.

Variabel *audit fee* memiliki nilai Exp (B) 1,984 dan nilai B 0,685. Nilai B menunjukkan pengaruh positif yaitu sebesar 0,685. Nilai koefisien tersebut berarti jika *audit fee* bertambah satu satuan dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai konstan, maka kualitas audit yang dihasilkan KAP *Big Four* dan kualitas audit yang dihasilkan KAP *Non Big Four* akan mengalami kenaikan dengan faktor sebesar 1,984. Jadi semakin tinggi *audit fee* yang diberikan suatu perusahaan, maka perusahaan akan cenderung menghasilkan kualitas audit dari KAP *Big Four*.

Variabel *audit tenure* memiliki nilai Exp (B) 1,050 dan nilai B 0,049. Nilai B menunjukkan pengaruh positif yaitu sebesar 0,049. Nilai koefisien tersebut berarti jika *audit tenure* bertambah satu satuan dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai konstan, maka kemungkinan kualitas audit yang dihasilkan KAP *Big Four* dan kualitas audit yang dihasilkan KAP *Non Big Four* akan mengalami kenaikan dengan faktor sebesar 1,050. Jadi semakin lama masa perikatan yang terjalin antara KAP dengan klien, maka perusahaan akan cenderung menghasilkan kualitas audit dari KAP *Big Four*.

Variabel rotasi audit memiliki nilai Exp (B) 0,923 dan nilai B -0,080. Nilai B menunjukkan pengaruh negatif yaitu sebesar -0,080. Nilai koefisien tersebut berarti jika rotasi audit meningkat satu satuan dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai konstan, maka apabila perusahaan melakukan rotasi audit maka kecenderungan kualitas audit yang dihasilkan KAP *Big four* dan kualitas audit yang dihasilkan KAP *Non Big Four* akan mengalami penurunan dengan faktor sebesar 0,923 dibandingkan perusahaan tidak melakukan rotasi audit. Jika perusahaan melakukan rotasi audit maka perusahaan akan cenderung menghasilkan kualitas audit dari KAP *Non Big Four*.

## Pembahasan

### Pengaruh Audit Fee Terhadap Kualitas Audit

Hipotesis Pertama dalam penelitian ini adalah menguji apakah audit fee berpengaruh terhadap kualitas audit. Dari hasil pengujian memperlihatkan bahwa *audit fee* memiliki koefisien senilai 0,685 dan tingkat signifikansi senilai 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut membuktikan bahwa *audit fee* berpengaruh signifikan positif pada kualitas audit, maka  $H_1$  diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi *audit fee* yang dibebankan oleh perusahaan klien atas jasa audit maka semakin berkualitas audit yang dihasilkan.

Hasil statistik deskriptif menunjukkan hasil yang konsisten karena rata-rata *audit fee* sebesar 23.69 dalam KAP *Big Four* lebih besar dibandingkan dengan *audit fee* dalam KAP *non Big Four* sebesar 21.89. Selain itu nilai maksimum *audit fee* sebesar 28,94 dengan nilai Rp 3.728.299.000.000 terdapat pada

Bank Mandiri tahun 2017 yang diaudit oleh auditor dari KAP *Big Four* dan nilai minimum *audit fee* sebesar 20,03 dengan nilai Rp 503.143.436 terdapat pada Asuransi Harta Aman Pratama Tbk tahun 2015 yang diaudit oleh auditor dari KAP *Non Big Four*. Perusahaan sektor keuangan besar lebih memilih untuk membayar biaya audit yang bernominal besar dengan alasan yaitu mereka lebih mencari auditor dalam kantor akuntan publik yang dapat menghasilkan laporan audit yang berkualitas dan dapat meningkatkan kredibilitas laporan keuangan tahunan yang dapat bersaing diseluruh dunia. Hasil tersebut menunjukkan bahwa auditor untuk KAP *Big Four* memiliki kecenderungan *audit fee* yang dibebankan oleh perusahaan klien lebih besar dibandingkan dengan auditor KAP *non Big Four*.

Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Yuniarti (2011), yang membuktikan bahwa *audit fee* berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit. Biaya yang lebih tinggi akan meningkatkan kualitas audit, karena biaya audit yang diperoleh dalam satu tahun dan estimasi biaya operasional yang dibutuhkan untuk melaksanakan proses audit dapat meningkatkan kualitas audit.

Perusahaan sektor keuangan besar lebih memilih untuk membayar biaya audit yang bernominal besar dengan alasan yaitu mereka lebih mencari auditor dalam kantor akuntan publik yang dapat menghasilkan laporan audit yang berkualitas dan dapat meningkatkan kredibilitas laporan keuangan tahunan yang dapat bersaing diseluruh dunia. Dan dalam penelitian Ian (2013) juga menyatakan bahwa *Audit fee* memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit yaitu ketika KAP

menyediakan kualitas layanan yang lebih tinggi karena adanya faktor jumlah usaha audit yang diinvestasikan (jam audit lebih banyak atau penentuan harga lebih tinggi setiap jamnya). Auditor yang mempunyai reputasi kualitas tinggi dan menghasilkan informasi yang dihasilkan oleh auditor yang berkompeten akan mengenakan *audit fee* yang lebih tinggi pula.

### **Pengaruh Audit Tenure Terhadap Kualitas Audit**

Hipotesis Kedua dalam penelitian ini adalah menguji apakah audit tenure berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil pengujian memperlihatkan bahwa *audit tenure* memiliki koefisien senilai 0,049 dan tingkat signifikansi senilai 0,725 yang berarti lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut dapat membuktikan bahwa *audit tenure* tidak memiliki pengaruh pada kualitas audit, maka  $H_2$  ditolak.

Hasil statistik deskriptif mendukung hasil penelitian tersebut dikarenakan rata-rata auditor KAP *Big Four* cenderung memiliki tingkat untuk *audit tenure* lebih tinggi dibandingkan auditor KAP *non Big Four*. Hal ini dikarenakan kemungkinan perusahaan yang telah percaya dengan reputasi KAP *Big Four* yang memiliki kemampuan yang lebih baik dalam melakukan audit, sehingga mampu menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan KAP *Non Big Four*.

Pada auditor KAP *Big Four* maupun KAP *Non Big Four* mendapatkan nilai minimum sebesar 1 yang menunjukkan adanya perusahaan yang telah mengganti kantor akuntan publik, ketika masa perikatan baru berjalan 1 tahun yang dilakukan Bank of India Indonesia dan Bank Artha Graha International Tbk pada tahun 2016, Pasific Strategic Financial Tbk dan PT Bumi

Teknokultura Unggul Tbk pada tahun 2015. Hal ini dikarenakan perusahaan tidak puas dengan kualitas kinerja KAP atau pilihan yang dibuat perusahaan untuk segera mengakhiri masa perikatan ketika kualitas yang diharapkan tidak diperoleh. Dan nilai maksimum sebesar 6 yang menunjukkan adanya perusahaan yang menggunakan KAP yang sama selama 6 tahun yang dilakukan Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga Tbk, Bank Bukopin Tbk, Bank Rakyat Indonesia Tbk, Bank Tabungan Negara Tbk, Bank CIMB Niaga Tbk, Bank Maybank Indonesia Tbk, Bank Sinar Mas Tbk, BFI Finance Indonesia Tbk, Clipan Finance Indonesia Tbk, Danasupra Erapacific Tbk, Radana Bhaskara Finance Tbk, Majapahit Inti Corpora Tbk, Pasific Strategic Financial Tbk, Panin Sekuritas Tbk, Asuransi Bina Dana Arta Tbk, Asuransi Multi Artha Guna Tbk, Asuransi Bintang Tbk, Asuransi Jaya Tania Tbk, Maskapai Reasuransi Indonesia Tbk, Paninvest Tbk. Hal ini dikarenakan perusahaan puas dengan kualitas kinerja KAP sesuai dengan yang diharapkan dan KAP menguasai atau memiliki pemahaman yang baik terkait kondisi perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa KAP *Big Four* maupun KAP *Non Big Four* sama-sama memiliki masa perikatan tercepat yaitu 1 tahun dan masa perikatan terlama yaitu 6 tahun. sehingga masa perikatan tidak mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan KAP *Big Four* maupun KAP *Non Big Four*.

Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Febriyanti dan Mertha (2014), variabel *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Dan juga menurut penelitian yang dilakukan Hamid (2013), variabel *audit tenure* tidak berpengaruh

terhadap kualitas audit dikarenakan tenure KAP tidak sepenuhnya dapat dijadikan pembanding atau sarana untuk mengukur kualitas audit. Hal ini disebabkan karena *tenure* KAP yang lama tidak selalu dapat mempengaruhi independensi auditor sehingga tidak dapat menurunkan kualitas audit. Disamping itu *tenure* yang singkat juga tidak selalu dapat menentukan keandalan kualitas audit, karena bisa saja auditor tidak punya pengetahuan dan pengalaman yang cukup untuk melakukan audit pada perusahaan klien

### **Pengaruh Rotasi Audit Terhadap Kualitas Audit**

Hipotesis Ketiga dalam penelitian ini adalah menguji apakah rotasi audit berpengaruh terhadap kualitas audit. Dari hasil pengujian memperlihatkan bahwa rotasi audit memiliki koefisien senilai -0,080 dan tingkat signifikansi senilai 0,855 yang berarti lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut dapat membuktikan bahwa rotasi audit tidak mempunyai pengaruh pada kualitas audit, maka  $H_3$  ditolak.

Hasil statistik deskriptif mendukung hasil penelitian tersebut karena pada auditor KAP *Big Four* mendapatkan persentase sebesar 54.9% yang melakukan rotasi audit dan auditor yang tidak melakukan rotasi audit mendapatkan persentase sebesar 45.1%, sedangkan auditor KAP *Non Big Four* mendapatkan persentase 52.4% yang melakukan rotasi audit dan auditor mendapatkan persentase 47.6% yang tidak melakukan rotasi audit. Hasil statistik deskriptif tersebut konsisten dengan hasil penelitian karena menunjukkan bahwa rata-rata auditor kantor akuntan publik *Big Four* dan auditor kantor akuntan publik *Non Big Four* sama-sama melakukan rotasi audit, hal ini dikarenakan adanya pembatasan

terhadap masa perikatan antara auditor dengan klien. Sehingga kualitas audit yang dihasilkan oleh KAP *Big Four* maupun KAP *Non Big Four* akan tetap sama. Maka hal ini menunjukkan bahwa rotasi auditor tidak mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan.

Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Febriyanti dan Mertha (2014) menyatakan rotasi audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit dikarenakan melakukan pergantian auditor memang dapat membuat penyegaran namun auditor belum tentu mampu memahami keadaan perusahaan kliennya sekarang dan memerlukan waktu untuk bisa mengerti keadaan lingkungan baru tempatnya bekerja dan di dalam penelitian Hartadi (2009) menyatakan rotasi audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. dikarenakan pasar sebenarnya tidak terlalu peduli apakah auditor yang menyatakan opini pada laporan keuangan tahunan tersebut pernah di rotasi atau tidak. Disamping itu, sebagaimana umumnya pelaku pasar di Indonesia, kebanyakan diantaranya pergerakan pasar disebabkan oleh *capital gain*, sehingga sangat kecil kemungkinan mereka menggunakan analisis fundamental sebagai dasar pengambilan keputusan jual beli saham.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan data yang dikumpulkan dan hasil pengujian yang telah dilakukan dengan menggunakan uji regresi logistik dan pembahasan pada bagian sebelumnya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil uji regresi logistik (*logistic regression*) menunjukkan bahwa *audit fee* berpengaruh signifikan positif

terhadap kualitas audit. Hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh *audit fee* yang dibebankan atau dibayarkan oleh perusahaan untuk honorarium jasa auditor memiliki pengaruh lebih besar terhadap kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor independen, maka  $H_1$  diterima.

2. Hasil uji regresi logistik (*logistic regression*) menunjukkan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh *audit tenure* tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas hasil auditan independen, maka  $H_2$  ditolak.
3. Hasil uji regresi logistik (*logistic regression*) menunjukkan bahwa rotasi audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh rotasi audit tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas hasil auditan independen, maka  $H_3$  ditolak.
4. Berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi diperoleh nilai sebesar 31,4% bahwa variabel independen dalam penelitian ini yaitu *audit fee*, *audit tenure* dan rotasi audit mampu menjelaskan variasi variabel dependen dalam penelitian ini yaitu kualitas audit sebesar 31,4%. Sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel independen lain diluar model penelitian ini.

### Saran

1. Peneliti selanjutnya disarankan menambah variabel independen penelitian agar mampu menjelaskan tentang kualitas audit dengan lebih baik lagi. Variabel independen yang dapat digunakan seperti *opini going concern*, ukuran KAP, ukuran perusahaan dan komite audit, atau menggunakan variabel *intervening* dan variabel *moderating* dalam penelitian, serta metode analisis yang berbeda untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih akurat.
2. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan proksi lain untuk mengukur kualitas audit seperti *opini going concern*, *eraning surprise benchmark*, tingkat *discretionary accruals* maupun dengan penelitian data primer.
3. Penelitian ini hanya menggunakan sampel perusahaan sektor keuangan. Peneliti selanjutnya mungkin dapat mempertimbangkan untuk memperluas sampel penelitian dengan menggunakan sampel perusahaan dari seluruh sektor industri yang terdaftar di BEI.
4. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan pengukuran yang lebih tepat untuk variabel *audit fee* dengan penelitian menggunakan data primer sehingga mendapatkan hasil yang lebih akurat, karena di dalam akun *professional fee* terkandung biaya biaya selain *audit fee*.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada IbuPraptiningsih., S.E, MMdan Ibu Dra.Fitri Yetti.,MM selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan arahan dan saran-saran yang sangat bermanfaat, Bapak Danang Mintoyuwono, S.E, M.Ak. selaku Kepala Prodi S1 Akuntansi, Ibu Ni Putu Eka Widiastuti S.E., M.Si, CSRS selaku Ketua Jurusan S1 Akuntansi, dan dosen pembimbing akademik saya Bapak Drs. Munasiron Miftah., M.M.

Selain itu, ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada Orang tua tercinta, yang telah membesarkan dengan penuh kasih dan nilai-nilai kebaikan. Terima kasih atas segala doa yang terus mengiringi saya dalam setiap perjuangan, termasuk perjuangan menyelesaikan studi. Penulis secara khusus menyampaikan rasa terima kasih kepada teman seperjuangan saya di UPN “Veteran” dan kakak senior yang memberikan arahan dalam penelitian ini. Penulis pun menyadari bahwa kekeliruan sangat mungkin terjadi. Selanjutnya, penulis berharap karya ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan penulis secara khusus dan dapat dimanfaatkan dalam kehidupan. Saya ucapkan terimakasih sekali lagi bagi yang membaca penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anas,D.E.A.F., Sutrisno,T.,Rahman,A.F. (2018). *Pengaruh Rotasi Audit Dan Leverage Terhadap Kualitas Audit Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi*, Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban Volume IV Nomer 4 ,ISSN 2597-9116,Semarang : Universitas Diponegoro.
- Ardani, Sarifah Vesselina.(2017). *Pengaruh tenure Audit, Rotasi Audit, Audit Fee terhadap Kualitas Audit Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi*. Jurnal Akuntansi, Vol.6, No.1 ISSN 2337-4314.
- Febriyanti,N.M.D., Mertha,I.M. (2014). *Pengaruh Masa Perikatan Audit, Rotasi Kap, Ukuran Perusahaan Klien, Dan Ukuran Kap Pada Kualitas Audit*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, ISSN: 2302-8556
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS* 23, Edisi 8, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hamid, A. (2013). *Pengaruh tenur KAP dan ukuran KAP terhadap kualitas audit perusahaan manufaktur di BEI*. Jurnal akuntansi. Vol.1 No.1 Universitas Negeri Padang. Sumatera Barat.
- Hartadi, B. (2012). *Pengaruh fee audit, rotasi KAP, dan reputasi auditor terhadap kualitas audit di BEI*. Jurnal Ekonomi dan Keuangan. Vol.16 No.1 pp.84-103 ISSN 1411- 0393.
- Hastuti, Sri. (2010).*Kualitas Audit Ditinjau dari Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik* . Jurnal Maksi Volume 10 Nomer 2.
- Ian. (2013).*Penentuan Kualitas Audit Berdasarkan Ukuran KAP dan Biaya Audit*,Jurnal Universitas Widya Mandala .
- Insitut Akuntan Publik Indonesia.(2008). Nomer KEP.024/IAPI/VII/2008
- Kurniasih, M., dan Rohman, A. (2014). *Pengaruh audit fee, audit tenure, dan rotasi audit terhadap kualitas audit*, Diponegoro Journal of Accounting, Vol.3 No.3,ISSN 2337-3806
- Menteri Keuangan. (2008). Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008



Tentang Jasa Akuntan Publik,  
Jakarta

SPSS, AMOS dan SMARTPLS.  
Yogyakarta.: UPP STIM YKPN

Mgbame, C.O., Eragbhe, E dan Osazuwa, N, “*Audit Partner Tenure and Audit Quality: An Emprical Analysis*”. European Journal of Business and Management, Vol. 4, No. 7, pp.154-159, 201

Yuniarti, R.(2011). *Audit Firm Size, Audit Fee and Audit Quality*. Journal Of Global Management, Vol.2, No.1.

Nadia, Nurul Fitri .(2014). *Pengaruh Tenur Kap, Reputasi Kap Dan Rotasi Kap Terhadap Kualitas Audit*. Jurnal Akuntansi Bisnis Vol Xiii No 26

Perdana, Muhammad Adhi dan Agung Juliarto.(2014). *Pengaruh Rotasi K Kantor Akuntan Publik Dan Rotasi Akuntan Publik (Partner Auditor) Terhadap Kualitas Audit*. Diponegoro Journal Of Accounting . volume 3 nomer 4 issn 2337-3806

Putri, Kadek Dwi Ciptana dan Rasmini, Ni Ketut.( 2016). *Fee Audit sebagai Pemoderasi Pengaruh Auditor Switching pada Kualitas Audit*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, ISSN : 2302-8556.

Standar Profesional Akuntan Publik (2013)

Sugiyono (2009). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif)*, R&D, Bandung : Alfabeta

Suharli, Michell dan Nurlaelah.(2008). *Konsentrasi Auditor Dan Penetapan Fee Audit: Investigasi Pada Bumh*, JAAI VOLUME 12 NO. 2, 133 – 148

Widarjono, A.(2015). *Analisis Multivariat Terapan Dengan program*